

PARENTING: PENGASUHAN ANAK SESUAI PERKEMBANGANNYA

Zulkhah Noor
Dosen Fisiologi FKIK UMY

Perkembangan anak tidak lain adalah bertambahnya kemampuan dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan ini sebagai manifestasi adanya pertumbuhan berupa proses diferensiasi sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Perkembangan anak termanifestasi dalam kemampuan yang dapat diamati. Tahapan perkembangan manusia menurut E Hurlock adalah sebagai berikut:

Tahapan perkembangan (E Hurlock)

1. Tahap pre natal : konsepsi – lahir
2. Tahap neonatal : lahir – 2 minggu
3. Tahap bayi : 2 minggu – 2 thn
4. Tahap anak awal : 2 – 6 tahun
5. Tahap anak akhir : 6 – 12 tahun
6. Tahap remaja : 12 – 18 tahun
7. Tahap dewasa awal : 18 – 40 tahun
8. Tahap dewasa tengah : 40 – 60 tahun
9. Tahap lansia : > 60 tahun

Periode perkembangan kognitif (J Piaget)

- Periode sensori motorik (0 – 2 thn)
Primary learns by listening,
looking, and touching
- Periode pra operasional (2 – 7 thn)
Symbolic thinking
Capable forming image, begin solve-problem
Acquisition language and pretend play
- Periode operasional konkret (7 –11 thn)
Periode operasional formal (11 thn)

Tahapan tahapan perkembangan anak perlu diperhatikan agar pengasuhan anak mengoptimalkan perkembangan anak.

Tahap prenatal, saat anak masih dalam kandungan. Tumbuh kembang anak dalam kandungan perlu gisi dan hormone-hormon ibu yang member ketenangan. Kondisi psikhis Ibu akan mempengaruhi perkembangan syaraf bayi, jaringan yang sedang tumbuh dan sangat peka.

Tahap neonatal dan bayi merupakan tahap sensorik, yaitu merasakan, melihat, mendengar. Pola asuh yang penting disini adalah member pengalaman sensori yang menenangkan mendidik sesuai agama dan budaya serta akhlakulkarimah. Sentuhan lembut penuh kasih sayang, pengenalan alam, menghindari tayangan kekerasan, lantunan alquran, music lembut, suara anggota keluarga yang

lembut menenangkan akan menstimulasi keberanian anak sehingga akan tumbuh menjadi anak yang lembut dan tidak penakut.

Ki Hajar Dewantara memberikan pelajarannya dalam pendidikan anak bahwa semenjak dini anak perlu diajari untuk mengerti situasi, merasakan dan menjalankan apa yang dihadapinya secara apa adanya yaitu *ngerti, ngrasake, nglakoni* (mengerti, merasakan dan melakukan). Sementara itu dalam menghadapi kemajuan jaman dan teknologi perlu disikapi dengan *nonton, niteni, nirokake dan nambahi*. Maka tayangan haruslah yang sesuai dengan pendidikan agama, budaya dan ahlakul karimah.

Tahapan anak merupakan tahap berfikir simbolik, melatih motorik anak baik motorik kasar dan halus. Kemampuan anak berfikir perlu diasah dan dibantu untuk bisa memahami gambar-gambar, suasana lingkungan dan mengungkapkannya dalam bahasa sesuai kemampuannya. Suasana lingkungan yang mendukung, pola asuh yang mendorong anak berani berbicara, bertindak dan menentukan sikap sangatlah penting. Sebaliknya, pola asuh yang menyebabkan anak takut dan tidak percaya diri akan menghambat perkembangan anak. Selain itu mental takut yang terlanjur terbentuk akan sulit diperbaiki.

Setelah anak berusia 7 tahun maka pola asuh harus mendorong anak mampu melakukan kegiatan konkrit dan tanggung jawab. Seperti sholat lima waktu bagi pemeluk islam. Rasulullah saw membolehkan memukul anak yang sudah berusia 7 tahun dan tidak mau sholat. Demikian juga dengan tanggung jawab lain, anak dilatih untuk terbiasa melakukannya. Sebagai contoh adalah mandi sendiri, mencuci piring sendiri, membersihkan kamar, menata buku sesuai jadwal, membantu kegiatan rumah tangga lainnya.

Menginjak usia 11 tahun, anak didorong dan difasilitasi untuk mampu melakukan hal-hal yang bersifat formal. Jika sebelumnya lebih melakukan kegiatan konkrit tapi masih dalam lingkup keluarga, maka setelah usia 11 tahun bisa mulai dilibatkan dalam urusan formal, mengurus sendiri kebutuhan berhubungan dengan sekolah dan les, ikut kelompok social kemasyarakatan bersama remaja yang lebih tua. Perkembangan psikososial anak telah di susun oleh Erikson sebagai berikut

8 Tahapan Perkembangan Psikososial Erikson

Developmental stage	Basic Components
Fase Bayi (0-2 tahun)	Kepercayaan vs Kecurigaan
Fase anak-anak (2-4 tahun)	Otonomi /Kemandirian vs Perasaan malu, ragu-ragu
Fase Pra sekolah(4-6 tahun)	Inisiatifvs Rasa bersalah
Usia Sekolah (6 -12 tahun)	Industri vs Inferioritas
Remaja (12 – 21 tahun)	Identitas vs Kekaburan Identitas
Dewasa Awal (21-40 tahun)	Keintiman vs Isolasi
Dewasa (40-65 tahun)	Generativitas vs Stagnasi
Usia tua (>65 tahun)	Integritas vs Keputusasaan

Pengasuhan yang sesuai tahapannya diharapkan dapat berperan dalam pembentukan pribadi-pribadi anak yang baik yaitu percaya diri, mandiri, inisiatif, kreatif, mencipta sesuatu, memiliki identitas baik yang jelas, intim dan supel, hangat, terus berkembang hingga memiliki integritas dimasa tuanya.

Jika pola pengasuhan itu tidak sesuai, dapat berakibat pada anak memiliki sifat curiga, takut, malu, ragu-ragu, rasa bersalah, inferioritas, identitas tidak jelas bahkan buruk, mengisolasi diri, stagnan dan berakhir menjadi keputusasaan.

DAFTAR BACAAN

Sutjningsih, Ranuh, G., 2014, Tumbuh Kembang Anak, Edisi 2, EGC Jakarta

Hurlock EB, 2010, Developmental Psychology: A Life-Span Approach, McGraw-Hill Education Pvt. Ltd

Flavell, JH, The Developmental Psychology of Jean Piaget, 1963, D. VAN NOSTRAND COMPANY, INC. Princeton, New Jersey TORONTO NEW YORK LONDON

Erickson, E, Developmental Psichology, [Saul McLeod](#) published 2008, updated 2017